

PENINGKATAN KAPASITAS PEMUDA DESA BARUGAIA DALAM TEKNIK DASAR KONSERVASI PENYU LAUT DAN PENGELOLAAN WILAYAH KAMPUNG PENYU, KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Radisti Ayu Praptiwi^{1,2*}, Dwi Cahyo Josohadi Subroto³, Muh. Ikhsan Idrus³, Datu⁴, Andi Cakra Gunar Putra⁵, Aurelia Amarylis Salsabila¹, Prawesti Wulandari⁶

¹Program Studi Bioteknologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat.

²Sustainability Research Cluster, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat.

³Yayasan Mattirotasi Mitra Lestari, Makassar, Sulawesi Selatan.

⁴Lembaga Kampung Penyu, Desa Barugaia, Kabupaten Kepulauan Selayar.

⁵Penyuluh Perikanan Pertama, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.

⁶Yayasan Puspa Hanuman Indonesia, Jakarta Selatan.

radisti.ayu@esaunggul.ac.id

Abstract

Located in Barugaia village Selayar Island, Kampung Penyu – a locally recognised area for sea turtle conservation – hosts an ecologically important habitat for sea turtles to lay and nest their eggs. The population of these charismatic species is threatened by a number of factors, including poaching by local people for their own consumption or for trades, and habitat degradation due to sea level rise and increased events of extreme weather and storms, which cause abrasion along the coast line of Barugaia village. Since 2013, turtle conservation efforts have been implemented directly by Kampung Penyu Community, an organization initiated by Sileya Scuba Diver (SSD) and local communities of Dusun Tulang in Barugaia Village. However, the organisation is facing difficulties in recruiting new members that are capable in conducting conservation activities in the area. One of the main causes for this is the low capability pertaining basic conservation techniques in the younger generation in the area, which indicates the need for capacity building. This report documents a capacity building activity performed jointly by researchers, practitioners and village government that aimed to facilitate transfer of knowledge regarding theoretical and practical application of basic turtle conservation practices in Barugaia village, Kepulauan Selayar Regency.

Key words: sea turtle, conservation, capacity building.

Abstrak

Kampung Penyu yang berlokasi di Desa Barugaia, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan wilayah peneluran bagi berbagai macam spesies penyu, yang merupakan salah satu satwa endemik dan karismatik wilayah perairan tropis dan subtropis. Jumlah populasi satwa ini diprediksi kian menurun setiap tahunnya akibat berbagai macam faktor, diantaranya: perburuan telur penyu yang masih lazim dikonsumsi oleh masyarakat sekitar, serta degradasi habitat akibat badai ekstrim dan naiknya permukaan air laut setiap tahunnya. Oleh karena itu, upaya konservasi dan pengelolaan wilayah peneluran penyu penting untuk dilakukan untuk menjaga kelestarian satwa karismatik ini. Sejak tahun 2013, upaya konservasi dan pengelolaan penyu di wilayah Selayar diprakarsai oleh Lembaga Konservasi Kerukunan Pemuda Pelindung Penyu, atau dikenal *Kampung Penyu*, yang diinisiasi oleh Sileya Scuba Divers (SSD) dan masyarakat Dusun Tulang Desa Barugaia. Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh *Kampung Penyu* adalah regenerasi anggota penggiat konservasi yang mampu melaksanakan upaya konservasi dan pengelolaan penyu secara kontinyu. Hal ini terutama disebabkan oleh kurangnya kapasitas generasi muda di wilayah tersebut dalam teknik dasar konservasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelatihan teknik dasar konservasi spesies penyu kepada kelompok pemuda Desa Barugaia yang tergabung dalam Komunitas Pemuda Sahabat Alam. Adapun kegiatan ini diharapkan akan memfasilitasi regenerasi penggiat konservasi di wilayah tersebut, sehingga upaya pelestarian spesies penyu di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat terus berlanjut.

Kata kunci: penyu laut, konservasi, peningkatan kapasitas.

Pendahuluan

Pulau Selayar, yang merupakan pulau terbesar di Kabupaten Kepulauan Selayar,

Sulawesi Selatan, terletak di kawasan segitiga terumbu karang dunia (*coral triangle*). Kawasan ini dikenal sebagai salah satu *marine*

biodiversity hotspot di dunia karena tingkat keanekaragaman kelautan yang tinggi. Karena keistimewaan alamnya, Kabupaten Kepulauan Selayar dideklarasikan sebagai Cagar Biosfer oleh UNESCO di tahun 2015 dengan nama resmi Taka Bonerate Kepulauan Selayar Biosphere Reserve (UNESCO 2019).

Salah satu keistimewaan alam yang dimiliki oleh wilayah Kepulauan Selayar adalah terdapatnya berbagai macam spesies penyu yang merupakan satwa endemik dan karismatik wilayah perairan tropis dan subtropis. Penyu merupakan spesies ikonik Indonesia, yang mana diketahui bahwa 6 dari 7 spesies penyu di dunia dapat ditemukan di Indonesia (KKP RI, 2023). Keseluruhan spesies penyu ini termasuk ke dalam status satwa yang dilindungi, dan beberapa telah dikategorikan ke dalam status Terancam (*Endangered*), Kritis (*Critically Endangered*), serta Rentan (*Vulnerable*) pada daftar IUCN *Red List* (The International Union for Conservation of Nature, 2023).



Gambar 1

Lokasi Kampung Penyu dan Area Peneluran Penyu Laut di Desa Barugaia, Pulau Selayar, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kawasan pesisir, khususnya habitat pasir berpantai, di Desa Barugaia, Kecamatan Bontomanai, merupakan salah satu wilayah

hotspot peneluran spesies penyu di Kabupaten Kepulauan Selayar (Gambar 1). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penggiat konservasi setempat yang tergabung dalam Lembaga Konservasi Kerukunan Pemuda Pelindung Penyu, atau dikenal Kampung Penyu, terdapat empat (4) spesies penyu yang secara rutin melakukan peneluran di wilayah pesisir Desa Barugaia, tepatnya di sepanjang bibir pantai Dusun Tulang. Sejak tahun 1990-an masyarakat pesisir di Kabupaten Kepulauan Selayar aktif memburu telur penyu dan indukan penyu untuk dikonsumsi hingga diperdagangkan. Atas dasar tersebut maka pada tanggal 10 Mei 2013, dibentuk Lembaga Konservasi Kerukunan Pemuda Pelindung Penyu atau dikenal Kampung Penyu yang diinisiasi oleh Sileya Scuba Divers (SSD) dan masyarakat Dusun Tulang Desa Barugaia.

Semenjak didirikan, lembaga Kampung Penyu secara aktif menjalankan upaya konservasi penyu di bibir pantai Desa Barugaia. Berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan bertujuan untuk:

1. Menjaga populasi penyu melalui aktivitas monitoring sarang penyu, pemindahan dan penangkaran telur penyu, pelepas liaran tukik penyu ke habitat aslinya, serta perawatan dan penyelamatan penyu dewasa;
2. Edukasi dan program penyadar tahanan kepada masyarakat mengenai konservasi penyu.

Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh lembaga Kampung Penyu adalah regenerasi pengurus dan pelaksana kegiatan konservasi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pergantian kepengurusan lembaga tersebut sejak awal didirikan. Salah satu penyebab sulitnya dilaksanakan regenerasi praktisi dalam lembaga adalah karena minimnya generasi muda yang aktif terlibat dalam kegiatan konservasi lingkungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulus regenerasi praktisi konservasi di wilayah setempat adalah melalui pelatihan kepada generasi muda akan pentingnya upaya konservasi penyu. Peningkatan kapasitas para generasi muda setempat diharapkan dapat menjamin keberlanjutan praktik konservasi penyu laut di Desa Barugaia. Kegiatan pengabdian

masyarakat ini ditujukan untuk berkontribusi secara langsung dalam peningkatan kapasitas generasi muda di Desa Barugaia, Kabupaten Kepulauan Selayar melalui pelatihan teknik-teknik dasar konservasi penyu.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Mengacu pada tujuan kegiatan yang telah dijabarkan sebelumnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui dua komponen kegiatan utama:

1. Pemaparan materi oleh para narasumber yang difasilitasi oleh pemerintah Desa Barugaia yang dilaksanakan selama 1 hari (Gambar 2);
2. Praktek lapangan yang dilaksanakan di area peneluran penyu laut Desa Barugaia (Gambar 1) yang dilaksanakan selama 1 hari dan dipimpin oleh praktisi lembaga Kampung Penyu (Gambar 3).



Gambar 2

Kegiatan Pelatihan Hari Ke-1 Teknik Dasar Konservasi Penyu di Desa Barugaia, Kabupaten Kepulauan Selayar.



Gambar 3

Kegiatan Praktik Lapangan Pelatihan Teknik Dasar Konservasi Penyu (Hari Ke-2).

Bekerjasama dengan pemerintah Desa Barugaia, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 4 dan 5 Februari 2023 (Selayarnews, Feb 2023). Kegiatan ini mengundang peserta pelajar di Desa Barugaia yang tergabung dalam Komunitas Sahabat Alam. Partisipasi peserta yang terlibat dilakukan secara sukarela, dan dimana peserta berada di bawah umur maka izin dari orang tua dan keluarga perlu didapatkan terlebih dahulu.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan dengan tujuan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para peserta dalam pelaksanaan teknik dasar konservasi penyu laut. Pengetahuan mengenai dasar-dasar konservasi penyu yang juga meliputi teknis dan praktiknya merupakan landasan yang penting dalam implementasi agenda perlindungan penyu laut.

Secara lebih spesifik, penyampaian materi yang diberikan mencakup beberapa komponen, diantaranya:

- i. *Pengantar Konservasi*, yang meliputi definisi konservasi, cakupan dan tujuan konservasi, serta upaya-upaya konservasi;
- ii. *Penyu dan Konservasinya*, yang meliputi pembahasan mengenai definisi status konservasi penyu laut, siklus hidup penyu laut, ancaman terhadap populasi penyu laut, serta tantangan dalam konservasi penyu laut;
- iii. *Jenis-jenis Penyu Laut* yang dapat ditemukan di Desa Barugaia beserta status konservasinya;
- iv. *Lokasi Peneluran Penyu Laut* di sepanjang bibir pantai Desa Barugaia;
- v. *Teknis Implementasi* agenda konservasi penyu laut di Kampung Penyu.

Keseluruhan materi tersebut disampaikan dalam kurun waktu dua hari, yang terdiri dari penyampaian teori di balai Desa Barugaia pada hari pertama (4 Februari 2023), dan praktik lapangan pada hari kedua (5 Februari 2023).

Kegiatan praktik lapangan dilaksanakan di pantai Kampung Penyu, dan memuat materi berupa pelatihan teknik menemukan sarang

penyu dan tata cara pemindahan telur penyu yang dipandu langsung oleh ketua Lembaga Kampung Penyu (Gambar 4). Langkah-langkah tersebut penting untuk dilakukan karena jika tidak ditangani dengan tepat maka kemungkinan besar telur penyu akan gagal menetas. Beberapa pengetahuan penting yang diberikan dalam identifikasi sarang dan pemindahan telur penyu adalah:

1. Identifikasi ciri-ciri jejak penyu laut, terutama teknik membedakan antara jejak penyu naik ke pantai dan penyu turun ke laut untuk menentukan lokasi tepat sarang penyu.
2. Tata cara penggalian sarang penyu untuk memastikan terjaganya keutuhan telur penyu saat penggalian.
3. Tata cara pemindahan dan peletakkan telur penyu ke dalam wadah secara aman, dan
4. Tata cara penguburan kembali telur penyu di tempat penetasan yang aman. Khusus pada tahap ini, hal penting yang perlu diperhatikan adalah keahlian mengenali bagian atas dan bagian bawah telur dengan memperhatikan posisi kuning telur menggunakan bantuan cahaya. Hal ini penting dalam meningkatkan tingkat keberhasilan penetasan telur.



Gambar 4

Praktik Identifikasi Sarang Telur Penyu dan Pemindahan Telur Penyu.

Observasi dan dialog yang dilakukan antara partisipan dan narasumber menghasilkan beberapa poin penting dalam hal identifikasi permasalahan dan tantangan konservasi penyu laut di wilayah Kampung Penyu, yaitu:

- 1) Penumpukan sampah di sepanjang bibir pantai yang terjadi setiap musim barat berlangsung,
- 2) Peningkatan abrasi setiap tahun, serta

- 3) Ketersediaan dana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan dan penangkaran telur secara rutin.

Permasalahan yang pertama, penumpukan sampah terbawa arus di sepanjang bibir pantai (Gambar 5), adalah permasalahan yang rutin dihadapi Kampung Penyu dan dirasakan jumlahnya meningkat setiap tahunnya. Keberadaan sampah di bibir pantai sangat berpotensi mengganggu proses peneluran penyu dan penyelamatan telur penyu. Seperti yang disampaikan oleh salah satu partisipan dalam wawancara yang dilakukan setelah kegiatan:

“Menjaga pantai tempat penyu bertelur tetap bersih [merupakan tantangan], karena setiap akhir dan awal tahun musim barat banyak sekali membawa sampah dan sampah-sampah tersebutlah yang akan mengganggu bertelurnya penyu” (Partisipan 1)



Gambar 5

Penumpukan Sampah yang Terbawa Arus di Sepanjang Bibir Pantai Kampung Penyu.



Gambar 6

Kerusakan Fasilitas Kampung Penyu Akibat Abrasi.

Disamping itu, permasalahan abrasi di sepanjang bibir pantai Kampung Penyu juga dirasa semakin memperparah keutuhan habitat

pantai berpasir yang esensial dalam siklus hidup penyu laut. Abrasi yang terjadi di Kampung Penyu terutama dirasakan cukup intens beberapa tahun terakhir ini. Abrasi yang terjadi mengakibatkan fasilitas penangkaran telur penyu dan berbagai macam fasilitas lainnya di Kampung Penyu menjadi rusak (Gambar 6). Akibatnya, pengelola Kampung Penyu terpaksa memindahkan berbagai macam fasilitas ke lokasi yang lebih terlindungi dari ancaman abrasi.

Permasalahan selanjutnya adalah terbatasnya dana yang tersedia dalam menjamin terlaksananya kegiatan konservasi penyu laut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan mengenai kendala operasional yang terjadi akibat keterbatasan dana:

“Dari pengalaman saya pribadi, tantangan terbesar dalam konservasi penyu itu adalah ketersediaan air bersih, karena tidak adanya kabel ke pantai sehingga menyulitkan kami untuk memompa air untuk masuk ke dalam kolam... Jadi kesimpulannya tantangan terbesar dalam konservasi penyu adalah dana” (Partisipan 2).

Masalah ketersediaan dana ini tidak hanya dapat berdampak pada teknis operasional kegiatan konservasi, namun juga pada komponen kegiatan lainnya seperti kegiatan edukasi dan pembinaan generasi muda.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan di atas, dibutuhkan kerja sama dan koordinasi yang memadai antara para pemangku kepentingan dalam memastikan kegiatan konservasi penyu laut di wilayah Desa Barugaia dapat terlaksana secara berkesinambungan. Dialog intensif perlu dilakukan antara masyarakat setempat dan aktor-aktor pemerintahan agar memastikan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dapat diperoleh. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah formulasi agenda konservasi penyu laut di wilayah setempat yang mencakup identifikasi sumber-sumber peluang pendanaan yang dapat dijadikan sasaran.

Pelatihan ini dilakukan dengan menggandeng peserta yang tergabung dalam sebuah wadah komunitas pemuda desa setempat, yaitu Komunitas Sahabat Alam. Partisipasi sebuah komunitas sebagai mitra

penerima manfaat dirasa akan lebih efektif dibandingkan dengan penglibatan secara individu. Partisipasi dari sebuah bentuk komunitas akan lebih menjamin keberlangsungan suatu inisiatif sosial jika dibandingkan dengan partisipasi secara individual. Hal ini dimungkinkan dengan adanya ‘modal sosial’ yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi awal dari pembinaan kader konservasi penyu yang dapat membantu Komunitas Sahabat Alam dalam memformulasikan program praktik konservasi penyu laut di kawasan Kampung Penyu (Gambar 7).



Gambar 7

Partisipasi Komunitas Sahabat Alam Dalam Pelatihan Teknik Dasar Konservasi Penyu.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan teknik dasar konservasi penyu laut yang dilakukan di Kampung Penyu mendapatkan respon positif dan dukungan yang besar baik dari pihak Desa maupun partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini. Diskusi selama kegiatan menghasilkan identifikasi beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam praktik konservasi penyu laut di wilayah setempat. Selain itu, salah satu *output* yang dihasilkan dalam acara adalah kesepakatan para pihak setempat yang terlibat untuk menjadikan kegiatan pelatihan ini sebagai langkah awal untuk membangun kembali Kampung Penyu sebagai tempat kegiatan konservasi penyu laut. Pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan untuk Komunitas Sahabat Alam sebagai bagian dari kelompok konservasi dan perlindungan lingkungan sangatlah perlu untuk

dilakukan secara bersama untuk menjamin ketersediaan sumber daya manusia yang mempunyai dalam mengelola Kampung Penyu di masa depan.

Pernyataan Resmi

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kolaborasi antara Lembaga Kampung Penyu, Pemerintah Desa Barugaiya, Yayasan Mattirotasi Mitra Lestari, Yayasan Puspa Hanuman Indonesia, dan Universitas Esa Unggul. Tim pelaksana kegiatan ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang diberikan oleh seluruh partisipan dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- The International Union for Conservation of Nature (IUCN). 2023. *Red List* (search term: sea turtle). Online: <https://www.iucnredlist.org/search?query=Sea%20Turtles&searchType=species> (Accessed on 31 January 2023).
- Kementerian Kelautan dan Perikanan RI (KKP RI). 2023. *Penyu*. Online: <https://kkp.go.id/djprl/lpsplsorong/page/1915-penyu> (Accessed on 3 March 2023).
- Selayarnews. Februari 2023. *Komunitas dan Pemdes Barugaia Kolaborasi Laksanakan Latsar Konservasi Penyu*. Online: <https://selayarnews.com/10/02/2023/komunitas-dan-pemdes-barugaia-kolaborasi-laksanakan-latsar-konservasi-penyu/amp/> (Accessed on 10 February 2023).
- UNESCO. 2019. Taka Bonerate – Kepulauan Selayar Biosphere Reserve, Indonesia. Online: <https://en.unesco.org/biosphere/aspac/taka-bonerate-kepulauan-selayar> (Accessed on 2 February 2023).